

























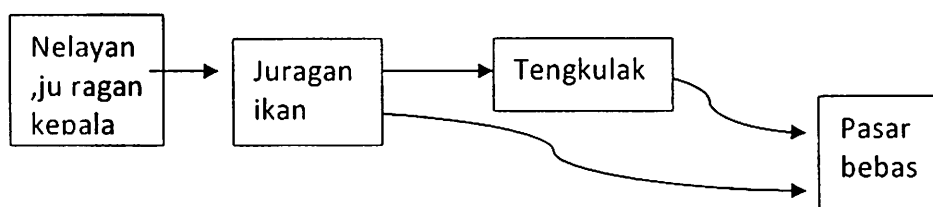
dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan untuk diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.<sup>44</sup>

Bagi nelayan tradisional, musim kemarau yang panjang bukan saja sama dengan memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga menyebabkan kehidupan mereka menjadi makin miskin, dan mereka terpaksa masuk dalam perangkap hutang yang tidak berkesudahan. Keterbatasan kemampuan nelayan-nelayan tradisional dalam berbagai aspek adalah hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit mereka selama ini.<sup>45</sup>

#### 4. Pola Relasi dan Jaringan Penjualan Ikan

Gambar: 1

Diagram alur pola relasi jaringan penjualan Ikan



Transaksi jual-beli ikan nelayan di desa Pangkahwetan pada umumnya dilakukan di darat seperti dalam masyarakat nelayan di daerah lainnya, Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara (1) nelayan, juragan kepala, (2) bakul ikan (juragan ikan) dan, (3) tengkulak.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Dr. Suhartini dkk, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 31

<sup>45</sup> Drs Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, hal 98

<sup>46</sup> <http://ikanmania.wordpress.com/2008/01/11/aspek-sosial-budaya-pada-kehidupan-ekonomi-masyarakat-nelayan-tradisional/>. 02 Mei 2012

Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan dari laut dibawa ke darat untuk dijual atau diserahkan kepada para bakul ikan (juragan ikan) yang ada di darat. Dalam banyak kasus di lapangan, hubungan jual-beli ikan antara para nelayan dan juragan kepala di satu pihak dengan para bakul ikan (juragan ikan) di lain pihak sering bersifat mengikat, dari pada atas dasar sukarela. Hal ini terjadi, karena para nelayan dan juragan kepala tersebut secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan uang pengikat dari para bakul ikan (juragan ikan). Uang tersebut merupakan uang muka dari bakul ikan kepada para nelayan dan juragan kepala dari hasil penjualan ikan yang diterimakan kepada bakul ikan (juragan ikan). Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si bakul ikan (juragan ikan). Menjadi kewajiban atau keharusan bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau menyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya sesuai dengan kesepakatan kepada bakul ikan (juragan ikan) yang telah memberinya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak hal telah menjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak. Relasi dan praktik jual-beli yang demikian ini telah menjadi pola umum dalam hampir setiap relasi dan jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di desa Pangkahwetan.

Pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan kepala, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga atau kemudian oleh para bakul ikan (juragan ikan) kepada mereka tidak pernah sama, bahkan lebih rendah dari harga jual riil ikan seandainya dijual langsung di pasar lokal. Artinya, para nelayan atau juragan kepala tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari bakul senantiasa kurang dari harga jual ikan di pasaran. Sistem pemberian hasil penjualan di bawah harga tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh bakul. Dalam hal ini, tidak ada permainan harga jual antara bakul yang satu dengan bakul yang lain, sehingga jumlah uang yang diterima oleh para nelayan dan juragan perahu dari para bakul siapapun dia setiap orang adalah setara, tidak ada perbedaan. Bagi bakul ikan (juragan ikan) sendiri, dengan adanya uang pengikat ini, selain dia dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual, dari hasil penjualan ikannya itu dia juga masih mendapatkan keuntungan, yang diperoleh dari selisih antara uang yang diberikan kepada para nelayan dan juragan kepala rekanannya dengan uang yang sebenarnya diperoleh dari hasil penjualan ikan tadi.

Kecenderungan para nelayan dan juragan kepala untuk menjual ikan kepada bakul ikan (juragan ikan) yang telah mengikatnya dengan uang pengikat tadi, adalah disebabkan karena mereka dapat pinjaman dari bakul ikan (juragan ikan).

Hal lain yang menjadi daya tarik dari para nelayan dan juragan kepala melakukan praktik bisnis semacam itu, adalah karena mereka akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para bakul ikan (juragan ikan), yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang dari para bakul rekanannya apakah untuk keperluan modal usaha rumah tangga (merancang, dll) atau pun untuk keperluan keluarga yang lain, yang bagi mereka mungkin tidaklah mudah diperoleh dari orang lain, selain itu uang yang dipinjami itu tidak berbunga. Para nelayan itu pun secara rutin masih mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan sesuatu dari para bakul rekanan bisnisnya seperti: pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka.

Praktik jual-beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat, dan dalam hal-hal demikian itu telah menimbulkan hubungan jual-beli yang bersifat “patron-klient” (hubungan pelindung-klien) di antara mereka, walaupun hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa pola relasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, walaupun bukan merupakan gejala umum seperti halnya hubungan jual-beli antara nelayan dan bakul seperti di atas, pola jual-beli ikan dengan sistem uang pengikat juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan, tetapi pada umumnya di antara mereka terdapat











penghasilan yang mampu kekuasaan lebih tinggi disebut patron, sedangkan yang lebih rendah disebut klien. Dilihat dari kerja sama yang terjadi antara pemborong dan nelayan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dari pola patron klien, karena dalam pola hubungan patron klien bermula dari adanya pertukaran barang dan jasa, yang pada akhirnya kedua belah pihak yang terlibat dalam pola hubungan itu saling ketergantungan. Selain itu juga menggambarkan ketimpangan dalam pemilikan alat-alat penangkapan ikan, penghasilan, bentuk perumahan, perabotan rumah tangga yang dimiliki, maupun tenaga kerja yang digunakan dalam berproduksi.

Pemborong dan nelayan membentuk kerja sama yang pada mulanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing pihak, tetapi pada perkembangan selanjutnya itu dapat berlangsung dan dipertahankan karena masing-masing pihak ternyata mengembangkan kerjasama non-ekonomis, sebagai tetangga, teman maupun kerabat.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh Zulkifli menelaah tentang kerjasama antara pemborong dan nelayan. Berbeda dalam penulisan skripsi ini, kami mencoba membahas tentang budaya kerja dan pola hubungan kerja serta bagaimana cara para nelayan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.